

REPRESENTASI MASKULINITAS PADA FILM
SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA REKA WIJAYA KUSUMA:
ANALISIS MASKULINITAS RAEWYN CONNELL

M. Cahya Ridho Karya Rizqi¹, Frida Siswiyanti², Itznaniyah Umie Murniatie³

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: muhammadrizqi2705@gmail.com¹, fridasiswiyanti@unisma.ac.id²,
itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id³

Abstrak: Maskulinitas dalam film modern tidak lagi hanya direpresentasikan melalui dominasi dan kekuatan fisik, tetapi juga melalui nilai emosional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi karakter fisik, psikologis, dan sosial yang mencerminkan maskulinitas dalam film *Sujud Terakhir Bapak karya Reka Wijaya Kusuma* serta perubahan nilai maskulinitas pada masyarakat modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa film *Sujud Terakhir Bapak* dan data sekunder berupa jurnal, buku, serta artikel relevan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas tokoh ayah direpresentasikan melalui kekuatan fisik, tanggung jawab, pengendalian emosi, peran kepala keluarga, serta pengorbanan yang dilandasi nilai moral dan spiritual. Selain itu, terdapat perubahan nilai maskulinitas dari yang bersifat otoriter menuju partisipatif, suportif, terbuka dalam mengekspresikan emosi, dan mengedepankan komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa maskulinitas modern dalam film tersebut tidak lagi identik dengan dominasi, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral, kepedulian emosional, dan kesadaran religius.

Kata kunci: Representasi, Maskulinitas, Film, *Sujud Terakhir Bapak*, Semiotika Sosial

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan membangun sekaligus merepresentasikan realitas sosial melalui perpaduan unsur visual, dialog, narasi, dan simbol. Representasi yang ditampilkan dalam film tidak hanya menggambarkan realitas sebagaimana adanya, tetapi juga membentuk cara masyarakat

memahami berbagai fenomena sosial, termasuk konstruksi identitas gender. Dalam konteks tersebut, representasi maskulinitas menjadi salah satu isu yang terus berkembang seiring dengan perubahan budaya dan dinamika sosial masyarakat. Melalui karakter dan alur cerita, film berperan dalam membangun persepsi mengenai bagaimana laki-laki seharusnya bersikap, menjalankan peran sosial, serta membentuk relasi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya produksi film bertema keluarga yang mengangkat hubungan antara ayah, ibu, dan anak sebagai fokus utama cerita. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa figur ayah tidak lagi direpresentasikan semata-mata sebagai pencari nafkah dan pemegang otoritas keluarga, tetapi mulai digambarkan sebagai individu yang memiliki kedalaman emosional, kepedulian, serta spiritualitas. Pergeseran ini menandai perubahan paradigma maskulinitas yang sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan dominasi, kekuatan fisik, dan kemampuan mengendalikan emosi menuju bentuk maskulinitas yang lebih humanis dan inklusif. Secara teoritis, Raewyn Connell menjelaskan bahwa maskulinitas bukan merupakan karakter biologis yang melekat pada laki-laki, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti perkembangan budaya dan relasi kekuasaan. Connell mengemukakan bahwa maskulinitas hegemonik merupakan bentuk maskulinitas yang memperoleh legitimasi sosial karena dianggap paling ideal dalam masyarakat patriarkal. Akan tetapi, perkembangan masyarakat modern menunjukkan munculnya bentuk-bentuk maskulinitas baru yang lebih adaptif terhadap perubahan nilai sosial, termasuk keterbukaan emosional, kesetaraan relasi keluarga, dan tanggung jawab moral. Perspektif tersebut menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana media, khususnya film, membangun representasi laki-laki pada era kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film masih didominasi oleh karakter laki-laki yang kuat, rasional, berkuasa, dan menjadi pusat pengambilan keputusan dalam keluarga. Penelitian Umaroh Anisa Zuma dan Rina Sari Kusuma (2021) menemukan bahwa figur ayah tunggal mulai direpresentasikan sebagai sosok yang mampu menjalankan peran domestik sekaligus publik. Sementara itu, penelitian Winardi Aldrian dan Suzy Azeharie (2022) menunjukkan bahwa representasi ayah dalam film mulai mengalami romantisasi melalui penguatan aspek emosional dan kedekatan dengan anak. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dimensi sosial dan emosional tanpa mengintegrasikan aspek spiritual sebagai bagian dari konstruksi maskulinitas.

Film Sujud Terakhir Bapak karya Reka Wijaya Kusuma menghadirkan representasi maskulinitas yang berbeda dibandingkan konstruksi maskulinitas tradisional. Tokoh ayah dalam film ini tidak hanya diperlihatkan sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi juga sebagai pribadi yang mampu menunjukkan kasih sayang, kerentanan emosional, serta kedekatan spiritual dengan keluarganya. Penggambaran tersebut memberikan perspektif baru mengenai maskulinitas laki-laki Indonesia yang tidak lagi semata-mata dibangun atas dasar dominasi dan kekuasaan, melainkan juga melalui pengorbanan, kepedulian, serta religiusitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi karakter fisik, psikologis, dan sosial maskulinitas yang ditampilkan dalam film Sujud Terakhir Bapak serta menganalisis perubahan nilai maskulinitas modern berdasarkan teori maskulinitas Raewyn Connell. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian media, sastra, dan studi gender, khususnya mengenai representasi maskulinitas dalam perfilman Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan representasi maskulinitas dalam film Sujud Terakhir Bapak karya Reka Wijaya Kusuma berdasarkan perspektif teori maskulinitas Raewyn Connell. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada interpretasi makna yang terkandung dalam dialog, tindakan, ekspresi, dan visualisasi tokoh, sehingga mampu menjelaskan konstruksi maskulinitas secara mendalam sesuai dengan konteks sosial yang dibangun dalam film.

Objek penelitian adalah film Sujud Terakhir Bapak, sedangkan fokus penelitian meliputi dua aspek utama, yaitu: (1) representasi karakter fisik, psikologis, dan sosial maskulinitas tokoh ayah, serta (2) perubahan nilai-nilai maskulinitas yang ditampilkan melalui relasi keluarga, ekspresi emosi, penyelesaian konflik, tanggung jawab moral, dan spiritualitas. Fokus tersebut disusun berdasarkan teori maskulinitas Raewyn Connell yang memandang maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan dinamika budaya dan relasi kekuasaan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa keseluruhan adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual dalam film Sujud Terakhir Bapak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas representasi,

maskulinitas, film, serta teori Raewyn Connell. Pemanfaatan data sekunder bertujuan memperkuat proses interpretasi terhadap temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang merepresentasikan karakter maskulinitas. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi berupa pencatatan dialog, deskripsi visual, ekspresi tokoh, serta konteks naratif yang berkaitan dengan indikator penelitian. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori karakter fisik, psikologis, sosial, serta indikator perubahan nilai maskulinitas sehingga memudahkan proses analisis secara sistematis.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengidentifikasi data, melakukan interpretasi, serta menyusun simpulan penelitian. Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator teori maskulinitas Raewyn Connell. Indikator tersebut meliputi aspek fisik (kekuatan, ketahanan, dan penampilan maskulin), aspek psikologis (tanggung jawab, keteguhan prinsip, dan pengendalian emosi), serta aspek sosial (kepemimpinan keluarga, relasi sosial, dan pengorbanan). Selain itu, analisis juga diarahkan pada indikator perubahan nilai maskulinitas yang mencakup ekspresi emosi, hubungan keluarga, penyelesaian konflik, tanggung jawab moral, dan spiritualitas.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori representasi maskulinitas sehingga hubungan antartemuan dapat terlihat secara sistematis. Tahap terakhir berupa penarikan simpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap keseluruhan data dengan menghubungkannya pada konsep maskulinitas Raewyn Connell dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai representasi maskulinitas dalam film Sujud Terakhir Bapak.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi dengan konsep-konsep maskulinitas Raewyn Connell serta berbagai penelitian terdahulu mengenai representasi gender dalam media. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang terhadap setiap adegan yang menjadi objek penelitian untuk memastikan konsistensi interpretasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Karakter Fisik Maskulinitas dalam Film Sujud Terakhir Bapak

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film *Sujud Terakhir Bapak* dibangun melalui dimensi fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut membentuk konstruksi tokoh ayah sebagai laki-laki yang tidak hanya memiliki kemampuan fisik, tetapi juga tanggung jawab moral dan emosional terhadap keluarganya. Temuan ini memperlihatkan bahwa maskulinitas dalam film tidak direpresentasikan secara tunggal sebagai dominasi laki-laki, melainkan sebagai identitas yang berkembang mengikuti perubahan nilai sosial dalam masyarakat Indonesia.

Pada dimensi fisik, representasi maskulinitas ditampilkan melalui kemampuan tokoh ayah mempertahankan kekuatan tubuhnya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Film secara konsisten memperlihatkan bahwa aktivitas bekerja bukan sekadar rutinitas ekonomi, melainkan simbol tanggung jawab yang melekat pada identitas laki-laki sebagai kepala keluarga. Berbagai adegan memperlihatkan tokoh ayah tetap bekerja meskipun berada dalam kondisi fisik yang lelah dan mengalami tekanan hidup. Konstruksi visual tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan fisik menjadi representasi awal maskulinitas yang dibangun melalui tindakan nyata, bukan melalui dominasi terhadap anggota keluarga.

Representasi tersebut diperkuat melalui penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta pengambilan gambar yang menonjolkan aktivitas fisik tokoh. Kamera beberapa kali menampilkan tubuh ayah ketika bekerja dengan komposisi gambar yang sederhana tanpa glorifikasi berlebihan. Teknik visual tersebut memperlihatkan bahwa pembuat film lebih menekankan makna kerja keras dibandingkan citra laki-laki sebagai figur yang superior. Dengan demikian, tubuh laki-laki berfungsi sebagai simbol pengabdian terhadap keluarga, bukan sebagai instrumen kekuasaan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep maskulinitas hegemonik Raewyn Connell yang menjelaskan bahwa kekuatan fisik merupakan salah satu karakteristik utama laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Namun demikian, film ini tidak berhenti pada penggambaran kekuatan tubuh semata. Kekuatan fisik justru diposisikan sebagai sarana untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan moral sehingga makna maskulinitas mengalami perluasan. Laki-laki dipandang kuat bukan karena kemampuannya menguasai orang lain, melainkan karena kemampuannya bertahan menghadapi tekanan hidup demi kepentingan keluarga.

Selain kekuatan fisik, film juga menampilkan ketahanan fisik sebagai representasi penting maskulinitas. Tokoh ayah digambarkan tetap menjalankan pekerjaannya meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, tekanan psikologis, dan kondisi tubuh yang semakin melemah. Ketahanan tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan berat, tetapi juga kemampuan mempertahankan

komitmen terhadap keluarga dalam situasi yang sulit. Ketahanan fisik menjadi simbol konsistensi laki-laki dalam menjalankan peran sosialnya sebagai kepala keluarga.

Aspek lain yang memperkuat representasi fisik adalah penampilan maskulin. Film menghadirkan tokoh ayah dengan pakaian sederhana, gestur tenang, tatapan yang tegas, dan bahasa tubuh yang menunjukkan kewibawaan. Berbeda dengan representasi laki-laki dalam film aksi yang menonjolkan tubuh atletis dan simbol kemewahan, tokoh ayah dalam *Sujud Terakhir Bapak* justru merepresentasikan maskulinitas melalui kesederhanaan. Penampilan tersebut memperlihatkan bahwa kewibawaan seorang laki-laki tidak dibangun oleh atribut material, melainkan oleh konsistensi perilaku dan tanggung jawab yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran makna maskulinitas dalam perfilman Indonesia. Jika representasi maskulinitas tradisional sering dikaitkan dengan tubuh ideal, agresivitas, dan dominasi, maka film *Sujud Terakhir Bapak* justru menghadirkan figur laki-laki yang kuat melalui kesederhanaan hidup. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa tubuh laki-laki tidak lagi menjadi simbol kekuasaan, tetapi menjadi medium yang merepresentasikan dedikasi terhadap keluarga.

Temuan tersebut juga menguatkan penelitian Engelbert, Palupi, dan Sadono (2025) yang menjelaskan bahwa film-film kontemporer mulai meninggalkan konstruksi maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan karakteristik maskulin, melainkan mengubah orientasi maknanya. Tokoh ayah tetap digambarkan kuat secara fisik, namun kekuatan tersebut diarahkan untuk melindungi, melayani, dan mengayomi keluarga.

Secara keseluruhan, dimensi fisik dalam film *Sujud Terakhir Bapak* menunjukkan bahwa maskulinitas dibangun melalui tiga indikator utama, yaitu kekuatan fisik, ketahanan fisik, dan penampilan maskulin yang sederhana. Ketiga indikator tersebut saling melengkapi dalam membentuk citra ayah sebagai laki-laki yang tangguh sekaligus penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, representasi fisik dalam film ini tidak lagi mengukuhkan dominasi laki-laki sebagaimana konsep maskulinitas tradisional, tetapi menjadi fondasi bagi munculnya maskulinitas modern yang lebih humanis dan kontekstual.

2. Representasi Karakter Psikologis Maskulinitas dalam Film *Sujud Terakhir Bapak*

Dimensi psikologis merupakan aspek yang paling dominan dalam membangun representasi maskulinitas pada tokoh ayah dalam film *Sujud Terakhir Bapak*. Berbeda dengan representasi maskulinitas tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai individu yang

harus selalu menunjukkan kekuatan dan menekan emosi, film ini justru memperlihatkan bahwa kualitas psikologis seperti tanggung jawab, keteguhan prinsip, dan pengendalian emosi menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas maskulin. Representasi tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan individu menghadapi tekanan hidup secara dewasa dan bertanggung jawab.

Tanggung Jawab sebagai Identitas Maskulin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan karakter psikologis yang paling menonjol dalam keseluruhan narasi film. Tokoh ayah secara konsisten digambarkan sebagai individu yang berusaha memenuhi kewajibannya terhadap keluarga meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Tanggung jawab tersebut tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas bekerja, tetapi juga melalui kesediaan tokoh untuk mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi. Representasi ini memperlihatkan bahwa makna maskulinitas dibangun melalui komitmen moral terhadap keluarga, bukan semata-mata melalui otoritas sebagai kepala keluarga.

Dalam berbagai adegan, tokoh ayah diperlihatkan mengambil keputusan yang mengandung konsekuensi besar bagi dirinya sendiri demi menjamin keberlangsungan kehidupan keluarganya. Pilihan-pilihan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak dipahami sebagai kewajiban yang bersifat formal, melainkan sebagai bentuk kesadaran moral yang melekat pada identitas seorang ayah. Film mengonstruksi tanggung jawab sebagai nilai yang lahir dari kasih sayang dan kepedulian, bukan dari tuntutan sosial semata.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma maskulinitas. Dalam konsep maskulinitas hegemonik, tanggung jawab sering diposisikan sebagai legitimasi bagi laki-laki untuk memperoleh otoritas dalam keluarga. Namun, film Sujud Terakhir Bapak menghadirkan perspektif berbeda dengan memperlihatkan bahwa tanggung jawab justru menjadi bentuk pelayanan terhadap keluarga. Dengan demikian, hubungan antara laki-laki dan keluarga dibangun atas dasar pengabdian, bukan dominasi.

Interpretasi tersebut sejalan dengan pemikiran Connell (2005) yang menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan praktik sosial yang terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat. Tokoh ayah dalam film ini tidak mempertahankan otoritas melalui kekuasaan, tetapi melalui konsistensi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, legitimasi sebagai kepala keluarga diperoleh dari kualitas moral, bukan dari posisi sosial semata.

Keteguhan Prinsip sebagai Bentuk Kedewasaan

Karakter psikologis berikutnya yang muncul adalah keteguhan prinsip. Film memperlihatkan bahwa tokoh ayah memiliki pendirian yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Keteguhan tersebut tampak ketika tokoh tetap mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya meskipun berada di bawah tekanan ekonomi maupun konflik keluarga. Representasi ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak dibangun melalui sikap keras terhadap orang lain, melainkan melalui kemampuan mempertahankan integritas pribadi dalam situasi yang sulit.

Keteguhan prinsip yang diperlihatkan tokoh tidak bersifat kaku maupun otoriter. Sebaliknya, film menggambarkan bahwa sikap tersebut selalu disertai pertimbangan moral dan kepentingan anggota keluarga. Tokoh ayah beberapa kali digambarkan menghadapi dilema yang mengharuskannya memilih antara kepentingan pribadi dan kesejahteraan keluarganya. Dalam setiap keputusan, tokoh lebih memilih mengorbankan dirinya sendiri dibandingkan mengabaikan kebutuhan keluarga.

Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa keteguhan prinsip dalam film ini tidak identik dengan kekuasaan, tetapi dengan kemampuan menjaga konsistensi nilai moral. Perspektif demikian memperluas makna maskulinitas yang sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan keberanian menghadapi ancaman fisik. Dalam konteks film ini, keberanian justru dimaknai sebagai kemampuan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan ketika menghadapi tekanan hidup.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat konsep *inclusive masculinity* yang dikemukakan Anderson (2009), bahwa laki-laki modern tidak kehilangan identitas maskulinnya ketika menunjukkan pertimbangan moral, empati, maupun sikap reflektif. Justru kualitas-kualitas tersebut menjadi bagian penting dari maskulinitas kontemporer yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Pengendalian Emosi sebagai Transformasi Maskulinitas

Aspek psikologis yang paling menarik dalam penelitian ini adalah representasi pengendalian emosi. Film tidak menggambarkan tokoh ayah sebagai laki-laki yang tidak memiliki emosi, tetapi sebagai individu yang mampu mengelola emosinya secara dewasa. Tokoh beberapa kali diperlihatkan mengalami kesedihan, tekanan batin, dan kecemasan, namun respons yang diberikan bukan berupa kemarahan ataupun tindakan agresif. Sebaliknya, tokoh memilih refleksi diri, komunikasi, dan pendekatan religius sebagai cara menghadapi persoalan. Representasi tersebut menunjukkan perubahan penting dalam konstruksi maskulinitas. Selama ini budaya patriarki sering mengajarkan bahwa laki-laki tidak boleh menangis ataupun menunjukkan kerentanan emosional karena dianggap sebagai

tanda kelemahan. Film *Sujud Terakhir Bapak* justru menghadirkan narasi yang berbeda. Tokoh ayah tetap dipandang sebagai laki-laki yang kuat meskipun mengalami kesedihan dan menunjukkan ekspresi emosionalnya.

Pilihan naratif tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan laki-laki tidak lagi diukur dari kemampuan menyembunyikan emosi, tetapi dari kemampuannya mengelola emosi secara konstruktif. Dalam beberapa adegan, ekspresi kesedihan justru menjadi titik balik perkembangan karakter tokoh. Penonton diajak memahami bahwa keberanian terbesar seorang ayah bukan hanya bekerja keras, melainkan juga keberanian menghadapi kenyataan hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Analisis ini memperlihatkan bahwa film melakukan dekonstruksi terhadap stereotip maskulinitas tradisional. Emosi tidak lagi diposisikan sebagai ancaman terhadap identitas laki-laki, tetapi menjadi bagian dari proses pendewasaan karakter. Dengan demikian, pengendalian emosi dipahami sebagai kemampuan memahami diri sendiri, menerima keterbatasan, dan tetap menjalankan tanggung jawab dalam situasi yang penuh tekanan. Secara keseluruhan, representasi psikologis dalam film *Sujud Terakhir Bapak* menunjukkan bahwa identitas maskulin dibangun melalui kualitas internal tokoh, bukan melalui simbol-simbol kekuasaan. Tanggung jawab, keteguhan prinsip, dan pengendalian emosi menjadi tiga karakter utama yang saling melengkapi dalam membentuk representasi laki-laki sebagai figur ayah. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan maskulinitas pada aspek dominasi sosial maupun relasi kuasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis memiliki peran yang jauh lebih besar dalam membangun legitimasi maskulinitas. Tokoh ayah memperoleh penghormatan dari keluarganya bukan karena posisi sebagai kepala keluarga, tetapi karena kualitas moral yang terus dipertahankannya sepanjang alur cerita. Dari perspektif teori Raewyn Connell, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa film *Sujud Terakhir Bapak* tidak sepenuhnya meninggalkan unsur maskulinitas hegemonik, karena tanggung jawab dan kepemimpinan tetap dipertahankan sebagai identitas laki-laki. Akan tetapi, kedua nilai tersebut mengalami transformasi sehingga tidak lagi diwujudkan melalui dominasi maupun kontrol terhadap anggota keluarga. Sebaliknya, maskulinitas direpresentasikan sebagai bentuk kepedulian, pengorbanan, integritas, dan kematangan emosional.

3. Representasi Karakter Sosial Maskulinitas dalam Film *Sujud Terakhir Bapak*

Representasi maskulinitas dalam film *Sujud Terakhir Bapak* tidak hanya dibangun melalui karakter fisik dan psikologis, tetapi juga melalui dimensi sosial yang memperlihatkan bagaimana tokoh ayah menjalankan perannya di dalam keluarga dan lingkungan sosial. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa karakter sosial maskulinitas direpresentasikan melalui tiga indikator utama, yaitu kepemimpinan keluarga, kepedulian terhadap anggota keluarga, dan pengorbanan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Ketiga indikator tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi maskulinitas tidak lagi bertumpu pada relasi kuasa, melainkan pada kemampuan laki-laki membangun hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan Keluarga sebagai Kepemimpinan Partisipatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh ayah tetap direpresentasikan sebagai pemimpin keluarga. Akan tetapi, kepemimpinan yang ditampilkan tidak lagi bersifat otoriter sebagaimana konstruksi maskulinitas patriarkal. Tokoh ayah lebih sering diperlihatkan sebagai pengambil keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan dan pendapat anggota keluarga. Dalam beberapa adegan, keputusan penting tidak diambil secara sepihak, tetapi melalui komunikasi dan musyawarah sehingga setiap anggota keluarga memperoleh ruang untuk menyampaikan pandangannya. Model kepemimpinan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma mengenai posisi laki-laki dalam keluarga. Jika maskulinitas hegemonik menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas yang tidak dapat diganggu gugat, maka film ini menghadirkan bentuk kepemimpinan yang lebih dialogis. Tokoh ayah memperoleh penghormatan bukan karena kekuasaan yang dimilikinya, melainkan karena kemampuannya mendengarkan, mempertimbangkan berbagai kepentingan, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Dalam perspektif Connell, perubahan ini mencerminkan adanya negosiasi terhadap praktik maskulinitas hegemonik. Kepemimpinan masih menjadi bagian dari identitas laki-laki, tetapi bentuk pelaksanaannya mengalami transformasi. Kekuasaan tidak lagi diwujudkan melalui kontrol yang ketat terhadap anggota keluarga, melainkan melalui kemampuan membangun kepercayaan dan solidaritas. Dengan demikian, kepemimpinan dalam film ini lebih dekat dengan konsep *shared leadership* yang menekankan kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Kepedulian sebagai Manifestasi Maskulinitas

Karakter sosial berikutnya yang menonjol adalah kepedulian. Film secara konsisten memperlihatkan bahwa tokoh ayah memiliki perhatian besar terhadap kondisi emosional maupun kebutuhan anggota keluarganya. Kepedulian tersebut tampak melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti memberikan dukungan moral, mendengarkan keluhan, meluangkan waktu bersama keluarga, serta berusaha menciptakan suasana rumah yang penuh kehangatan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kasih sayang bukan lagi dianggap

sebagai karakter yang identik dengan perempuan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas laki-laki. Film menolak stereotip bahwa kedekatan emosional akan mengurangi wibawa seorang ayah. Sebaliknya, kedekatan tersebut justru memperkuat hubungan antara ayah dan anggota keluarga sehingga terbentuk ikatan emosional yang lebih sehat.

Secara sosiologis, kepedulian yang ditunjukkan tokoh ayah mencerminkan perubahan nilai keluarga Indonesia yang mulai menempatkan ayah sebagai caregiver atau pengasuh, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa peran laki-laki dalam keluarga semakin kompleks karena mencakup dimensi afektif, moral, dan sosial sekaligus. Temuan tersebut memperkuat berbagai penelitian kontemporer mengenai transformasi peran ayah di Indonesia yang menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis anak dan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, kepedulian dalam film ini dapat dipahami sebagai bentuk maskulinitas baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga.

Pengorbanan sebagai Puncak Representasi Maskulinitas

Indikator sosial yang paling dominan dalam penelitian ini adalah pengorbanan. Sepanjang alur cerita, tokoh ayah digambarkan berulang kali mengesampingkan kepentingan pribadinya demi kesejahteraan keluarga. Pengorbanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut waktu, tenaga, kenyamanan, bahkan kondisi kesehatan tokoh. Film membangun narasi bahwa pengorbanan merupakan bentuk nyata dari cinta seorang ayah kepada keluarganya.

Berbeda dengan konstruksi maskulinitas tradisional yang sering menghubungkan pengorbanan dengan heroisme dan keberanian dalam konflik fisik, film *Sujud Terakhir Bapak* menampilkan pengorbanan dalam bentuk yang lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Tokoh ayah tidak digambarkan sebagai pahlawan yang mengalahkan musuh, tetapi sebagai individu biasa yang terus berjuang menghadapi kesulitan hidup demi memastikan keluarganya tetap dapat bertahan. Pilihan naratif tersebut memberikan makna baru terhadap konsep kepahlawanan laki-laki. Heroisme tidak lagi diwujudkan melalui tindakan spektakuler, melainkan melalui kesediaan menjalankan tanggung jawab secara konsisten meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadi. Dengan demikian, pengorbanan menjadi simbol tertinggi dari maskulinitas yang humanis.

Relasi Sosial yang Berbasis Empati

Selain dalam lingkup keluarga, tokoh ayah juga diperlihatkan membangun hubungan sosial yang didasarkan pada rasa hormat dan empati. Interaksi dengan lingkungan sekitar memperlihatkan bahwa tokoh tidak menggunakan statusnya sebagai kepala keluarga untuk

memperoleh perlakuan istimewa. Sebaliknya, ia menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama. Representasi ini memperlihatkan bahwa maskulinitas dalam film tidak dibatasi oleh ruang domestik, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan sosial yang egaliter. Tokoh ayah tidak menunjukkan sikap kompetitif secara berlebihan, melainkan mengedepankan kerja sama, saling membantu, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, identitas maskulin dibangun melalui kualitas hubungan sosial, bukan melalui superioritas terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, dimensi sosial dalam film *Sujud Terakhir Bapak* menunjukkan adanya transformasi penting dalam representasi maskulinitas Indonesia. Kepemimpinan, kepedulian, dan pengorbanan menjadi tiga pilar utama yang membentuk identitas tokoh ayah. Ketiga karakter tersebut saling melengkapi dan menghasilkan konstruksi maskulinitas yang lebih humanis dibandingkan representasi laki-laki dalam film-film Indonesia pada periode sebelumnya. Dari perspektif teori Raewyn Connell, temuan ini memperlihatkan bahwa maskulinitas hegemonik tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami rekonstruksi. Nilai kepemimpinan masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas laki-laki, namun pelaksanaannya tidak lagi didasarkan pada dominasi. Sebaliknya, kepemimpinan diwujudkan melalui komunikasi, tanggung jawab, dan pelayanan terhadap keluarga. Film ini membuktikan bahwa empati, kasih sayang, dan kelembutan bukanlah karakter yang bertentangan dengan identitas laki-laki. Justru melalui kualitas-kualitas tersebut, tokoh ayah memperoleh legitimasi sosial sebagai figur yang dihormati dan dicintai oleh keluarganya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa legitimasi maskulinitas dalam masyarakat kontemporer tidak lagi hanya bergantung pada kekuatan fisik maupun otoritas sosial, tetapi juga pada kemampuan laki-laki membangun relasi yang setara, penuh empati, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, film *Sujud Terakhir Bapak* merepresentasikan bentuk maskulinitas yang lebih adaptif terhadap perubahan nilai sosial di Indonesia.

4. Transformasi Nilai Maskulinitas dalam Film *Sujud Terakhir Bapak*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sujud Terakhir Bapak* tidak sekadar merepresentasikan karakter maskulin melalui aspek fisik, psikologis, dan sosial, tetapi juga menghadirkan transformasi nilai maskulinitas yang signifikan. Transformasi tersebut terlihat dari perubahan orientasi maskulinitas yang sebelumnya menekankan dominasi, otoritas, dan superioritas laki-laki menuju maskulinitas yang dibangun atas dasar tanggung jawab, empati, komunikasi, dan spiritualitas. Dengan demikian, film ini tidak hanya mereproduksi konstruksi maskulinitas yang telah mapan, tetapi juga menawarkan bentuk maskulinitas baru yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat Indonesia kontemporer.

Pergeseran dari Maskulinitas Hegemonik menuju Maskulinitas Inklusif

Dalam teori Raewyn Connell, maskulinitas hegemonik merupakan bentuk maskulinitas yang memperoleh legitimasi sosial karena menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam struktur masyarakat. Bentuk maskulinitas ini biasanya ditandai oleh kekuatan fisik, kontrol terhadap emosi, otoritas dalam keluarga, serta relasi kuasa terhadap perempuan maupun laki-laki lainnya. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa film *Sujud Terakhir Bapak* tidak sepenuhnya mempertahankan konstruksi tersebut. Sebaliknya, film melakukan negosiasi terhadap nilai-nilai hegemonik dengan mempertahankan unsur tanggung jawab dan kepemimpinan, tetapi mengubah cara keduanya diwujudkan.

Tokoh ayah tetap tampil sebagai pemimpin keluarga, namun kepemimpinannya dibangun melalui keteladanan, komunikasi, dan pengorbanan, bukan melalui kontrol atau pemaksaan. Demikian pula, kekuatan fisik yang dimiliki tokoh tidak digunakan sebagai alat untuk menunjukkan superioritas, melainkan sebagai sarana menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa identitas maskulin dalam film mengalami proses redefinisi, di mana kekuasaan digantikan oleh pelayanan (*service-oriented masculinity*). Temuan ini memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak lagi dipahami sebagai seperangkat karakter yang bersifat tetap, tetapi sebagai praktik sosial yang terus mengalami penyesuaian terhadap perubahan budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin menekankan pentingnya kesetaraan, komunikasi keluarga, dan keterlibatan emosional ayah, representasi tersebut menjadi sangat relevan.

Ekspresi Emosi sebagai Bentuk Kematangan Maskulin

Salah satu transformasi paling menonjol dalam film adalah perubahan cara laki-laki mengekspresikan emosi. Budaya patriarki secara tradisional membangun stereotip bahwa laki-laki ideal adalah individu yang tidak menunjukkan kesedihan, ketakutan, maupun kerentanan emosional. Stereotip tersebut menjadi salah satu fondasi maskulinitas hegemonik karena emosi dianggap identik dengan kelemahan. Film *Sujud Terakhir Bapak* justru menawarkan representasi yang berbeda. Tokoh ayah beberapa kali diperlihatkan mengalami kesedihan, kecemasan, dan tekanan psikologis, tetapi ekspresi tersebut tidak mengurangi kewibawaannya sebagai kepala keluarga. Sebaliknya, keterbukaan emosional justru memperlihatkan kedewasaan karakter karena tokoh mampu menghadapi persoalan secara reflektif tanpa melampiaskan emosi dalam bentuk kekerasan maupun agresivitas.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa film mendekonstruksi asumsi lama mengenai hubungan antara maskulinitas dan emosi. Laki-laki tidak lagi dituntut menjadi sosok yang selalu keras, tetapi menjadi individu yang mampu mengelola emosi secara sehat. Dengan

demikian, kekuatan psikologis tidak lagi diukur dari kemampuan menyembunyikan perasaan, melainkan dari kemampuan menghadapi kenyataan hidup secara dewasa dan bertanggung jawab.

Relasi Keluarga yang Lebih Egaliter

Transformasi berikutnya tampak pada pola hubungan antara ayah dengan anggota keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa relasi keluarga dibangun melalui komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anggota keluarga, serta penyelesaian masalah secara dialogis. Tokoh ayah tidak lagi ditempatkan sebagai satu-satunya pusat pengambilan keputusan, tetapi sebagai fasilitator yang menjaga keseimbangan hubungan dalam keluarga. Perubahan tersebut mencerminkan berkembangnya pola keluarga yang lebih demokratis di masyarakat Indonesia. Otoritas ayah tidak dihilangkan, tetapi dijalankan melalui pendekatan persuasif. Keputusan keluarga diperoleh melalui proses komunikasi yang melibatkan anggota keluarga sehingga tercipta rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama. Dalam perspektif Connell, bentuk relasi demikian menunjukkan adanya transformasi praktik maskulinitas. Kepemimpinan tetap menjadi bagian dari identitas laki-laki, tetapi diwujudkan melalui kerja sama, empati, dan penghormatan terhadap anggota keluarga. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa maskulinitas modern semakin mengakomodasi nilai-nilai kesetaraan gender tanpa menghilangkan identitas laki-laki sebagai figur ayah.

Penyelesaian Konflik melalui Dialog dan Refleksi

Transformasi lain yang cukup menonjol adalah cara tokoh ayah menyelesaikan konflik. Dalam banyak representasi maskulinitas tradisional, konflik sering diselesaikan melalui konfrontasi, dominasi, atau penggunaan kekuasaan. Film Sujud Terakhir Bapak justru memperlihatkan pola penyelesaian konflik yang lebih komunikatif. Ketika menghadapi persoalan keluarga, tokoh ayah lebih memilih berdialog, mendengarkan pendapat anggota keluarga, dan melakukan refleksi diri sebelum mengambil keputusan. Pilihan naratif ini memperlihatkan bahwa kekuatan laki-laki tidak lagi diwujudkan melalui kemampuan mengalahkan orang lain, tetapi melalui kemampuan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, penyelesaian konflik menjadi bagian dari transformasi maskulinitas yang menekankan kecerdasan emosional (emotional intelligence) sebagai karakter utama laki-laki modern.

Spiritualitas sebagai Dimensi Baru Maskulinitas

Temuan yang menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan berbagai penelitian terdahulu adalah munculnya dimensi spiritualitas sebagai bagian integral dari representasi

maskulinitas. Tokoh ayah tidak hanya diperlihatkan sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap keluarga, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki hubungan religius dengan Tuhan. Nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan pengabdian menjadi landasan moral dalam setiap tindakan tokoh. Spiritualitas dalam film tidak sekadar menjadi atribut keagamaan, tetapi menjadi mekanisme internal yang membentuk cara tokoh menghadapi penderitaan, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawabnya. Dalam konteks ini, religiusitas berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis yang menopang seluruh karakter maskulin tokoh ayah.

Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian maskulinitas di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada dimensi fisik, sosial, atau relasi kuasa, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan unsur penting dalam membangun maskulinitas pada masyarakat yang memiliki nilai religius kuat. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas penerapan teori Connell dengan memasukkan dimensi religius sebagai konteks budaya yang memengaruhi konstruksi maskulinitas di Indonesia. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, transformasi maskulinitas dalam film *Sujud Terakhir Bapak* dapat dirumuskan dalam empat karakteristik utama.

Tabel 1:

Maskulinitas Tradisional	Maskulinitas dalam <i>Sujud Terakhir Bapak</i>
Dominasi terhadap keluarga	Kepemimpinan partisipatif
Menekan ekspresi emosi	Keterbukaan dan pengelolaan emosi
Penyelesaian konflik secara otoriter	Dialog dan musyawarah
Superioritas laki-laki	Pengorbanan, empati, dan pelayanan
Legitimasi melalui kekuasaan	Legitimasi melalui tanggung jawab moral
Identitas individual	Identitas yang diperkuat oleh spiritualitas

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa film tidak menghapus nilai-nilai maskulinitas, tetapi merekonstruksinya agar lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat kontemporer. Tokoh ayah tetap menjadi figur pemimpin keluarga, namun kepemimpinannya didasarkan pada keteladanan, kepedulian, komunikasi, dan spiritualitas. Dengan demikian, representasi maskulinitas dalam film ini menunjukkan adanya proses transformasi dari *hegemonic masculinity* menuju bentuk *inclusive masculinity* yang tetap mempertahankan identitas laki-laki, tetapi menolak dominasi sebagai sumber legitimasi utama.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya Kusuma merepresentasikan maskulinitas melalui tiga dimensi utama, yaitu fisik, psikologis, dan sosial. Pada dimensi fisik, maskulinitas direpresentasikan melalui kekuatan tubuh, ketahanan dalam bekerja, dan penampilan maskulin yang sederhana. Pada dimensi psikologis, maskulinitas ditunjukkan melalui tanggung jawab terhadap keluarga, keteguhan prinsip, dan kemampuan mengendalikan emosi. Sementara itu, pada dimensi sosial, maskulinitas direpresentasikan melalui kepemimpinan keluarga yang partisipatif, kepedulian terhadap anggota keluarga, serta pengorbanan demi kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya transformasi nilai maskulinitas dalam film ini. Tokoh ayah tidak lagi direpresentasikan sebagai figur yang dominan, keras, dan menekan emosi, melainkan sebagai individu yang mampu menunjukkan kasih sayang, empati, keterbukaan emosional, komunikasi yang setara, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Selain itu, film menghadirkan spiritualitas sebagai dimensi penting dalam konstruksi maskulinitas, di mana nilai religius menjadi sumber kekuatan moral dan psikologis tokoh ayah.

Berdasarkan perspektif teori Raewyn Connell, representasi maskulinitas dalam film *Sujud Terakhir Bapak* menunjukkan pergeseran dari maskulinitas hegemonik menuju bentuk maskulinitas yang lebih inklusif dan humanis. Nilai kepemimpinan dan tanggung jawab tetap dipertahankan sebagai identitas laki-laki, tetapi diwujudkan melalui pelayanan, pengorbanan, komunikasi, dan kepedulian terhadap keluarga. Dengan demikian, film ini menawarkan model maskulinitas yang lebih kontekstual dengan perkembangan masyarakat Indonesia kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian representasi maskulinitas dalam film Indonesia dengan mengintegrasikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maskulinitas Raewyn Connell dalam konteks budaya Indonesia yang religius. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat film untuk menghadirkan representasi laki-laki yang lebih beragam dan realistis, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat bahwa identitas maskulin tidak harus dibangun melalui dominasi dan kekuasaan, tetapi dapat diwujudkan melalui tanggung jawab, empati, komunikasi, dan spiritualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, R. (2021). Representasi gender dalam film Indonesia modern. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 5(2), 45–57.
- Annisa, D., & Catur, P. (2021). Nilai sosial dalam film keluarga Indonesia kontemporer.

- Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 34–48.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.
<https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Engelbert, M., Palupi, T., & Sadono, A. (2025). Hegemonic masculinity representation in contemporary film narratives. *International Journal of Cultural Studies*, 18(1), 55–71.
- Fajriana, N. (2020). Representasi gender dalam film Indonesia sebagai media refleksi sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 76–88.
- Ghassani, A. (2019). Analisis ideologi dalam film sebagai media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi Visual*, 7(1), 40–52.
- Gill, R. (2019). Mediated intimacy and postfeminism: A discourse analytic examination of sex and relationships advice in media culture. *Discourse, Context & Media*, 31, 100278. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2019.02.005>
- Gumono, A. (2017). Film sebagai media kritik sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Humaniora*, 12(1), 15–27.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hayati, N., & Rustono. (2021). Film sebagai media komunikasi sosial dan budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 55–66.
- Hidayatulla, M. (2017). Konsep maskulinitas dalam perspektif budaya populer. *Jurnal Gender dan Budaya*, 3(1), 21–33.
- Husaina, R., Putri, D., & Anggraeni, S. (2018). Analisis struktur dan tema dalam film drama keluarga. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10(2), 90–101.
- Junior, A. (2023). Representasi keluarga kelas menengah bawah dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 61–74.
- Jusuf, R., Widarti, L., & Dina, M. (2021). Pergeseran peran gender dalam film keluarga Indonesia modern. *Jurnal Gender dan Media*, 5(3), 112–126.
- Nanda, F. (2020). Representasi maskulinitas dalam film Indonesia: Kajian semiotika. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(2), 77–89.
- Prasetyoningsih, S., Rahmawati, N., & Putra, D. (2021). Film sebagai refleksi realitas sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 25–39.
- Pratista, H. (2020). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Rachman, A. (2020). Representasi maskulinitas dan stereotip gender dalam media film.

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(2), 66–78.

Setiyaningsih, D., Nugroho, A., & Lestari, F. (2021). Tekanan sosial terhadap laki-laki dalam konstruksi maskulinitas tradisional. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 50–63.

Sobur, A. (2020). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Syulhajji, R. (2017). Analisis representasi maskulinitas dalam film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(1), 44–56.

Wahyuningsih, S. (2019). Media film dan konstruksi realitas sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 88–101.

Wibowo, A. (2019). Keberagaman perspektif dalam produksi film dan representasi sosial. *Jurnal Media dan Budaya*, 4(2), 73–85.

Wibowo, A. (2021). Analisis karakter tokoh dalam film melalui pendekatan fisikal, psikologis, dan sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 58–70.

Wiyatmi. (2020). *Pengantar kajian sastra*. Pustaka Book Publisher.

Yakali, E. (2024). Representation of hegemonic masculinity in *Barbie* (2023). *Journal of Gender Studies*, 33(2), 145–158.

Yuwita, N. (2018). Representasi sosial dalam film sebagai media pembentuk persepsi masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 5(1), 33–47.

Zuma, U. A., & Kusuma, R. S. (2021). Representasi maskulinitas ayah tunggal dalam media film. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 9(2), 84–97.